

KOMPETENSI, SERTIFIKASI GURU, DAN KUALITAS BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

COMPETENCE, TEACHER CERTIFICATION, AND QUALITY LEARNING PRIMARY SCHOOL STUDENTS

Tjatjuk Siswandoko

Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadipayana, Jakarta

email: yuanikoparamitra@yahoo.com

Ace Suryadi

Fakultas Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

email: dracekd@yahoo.co.id

Diterima tanggal: 01/09/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 11/09/2013; Disetujui tanggal: 14/09/2013

Abstrak: *Studi ini bertujuan untuk mengetahui efek sertifikasi pendidik terhadap kompetensi guru dan kualitas belajar siswa. Studi cross-sectional survey, ini memilih sekolah dasar sampel secara random dari daftar sekolah dasar di Jawa Barat. Semua siswa dan guru kelas VI, kepala sekolah telah dijadikan responden, dan siswa adalah unit analisis dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan menggunakan model fungsi produksi pendidikan dengan UASBN sebagai criteria, dan prediktor yang terpilih adalah variable sertifikasi, kompetensi guru, karakteristik siswa, kepala sekolah, dan sekolah itu sendiri. Hasil studi menunjukkan bahwa sertifikasi pendidik baru berfungsi untuk memacu kompetensi guru, bahkan belum mampu memetakan kompetensi guru, sehingga sertifikat yang dimiliki belum sepenuhnya merupakan indikator kompetensi, tetapi justru lebih berfungsi sebagai label dari senioritas guru. Dalam kondisi demikian, guru menjadi sulit mewujudkan prestasi belajar siswa, prestasi belajar siswa pada akhirnya ditentukan oleh SES (social economic status) keluarga dan kualitas sekolah. Oleh karena itu, Pemerintah diharapkan melakukan perbaikan sistem sertifikasi sehingga efeknya lebih signifikan terhadap kompetensi guru maupun prestasi belajar siswa.*

Kata kunci: *sertifikasi guru, kompetensi guru, prestasi belajar siswa, dan sekolah dasar*

Abstract: *This study aimed to examine the effect of teacher professional certification on the improved teachers' competencies, and the quality of students' learning. This cross-sectional survey, has randomly selected a number of primary schools from the West Java sampling frame at the systematic random sampling procedures. Data were collected from the sixth grade students and teachers, and headmasters in each of the selected schools, for which the individual sixth-grade students was the unit of analysis. This study used the production function model in which school leaving examination scores (UASBN) were be used as the criteria, and selected teachers', students', and schools' variables were the predictors in the model. The analysis indicated that the teachers' certification has hardly ever been able to promote certificate holders' competencies. The certification has not even enabled the Ministry to map out teachers by competency levels, since a certificate of teachers was hardly determined by the real teachers' competencies; they were notning more than just a label of teachers' seniority and credential. As the certificate holders, teachers did not offer a guaranty to create a higher quality of teaching and improve the quality of students' learning. The study found out that the students' learning achievement was determined more by the social economic status of students' family rather than by the actual certification mechanism. This study has recommended the Government to start reviewing and well improve the effectiveness of certification system that would enable the teachers to promote their own competencies and promote students' learning sustainably.*

Keywords: *teacher certification, teacher competence, student achievement and primary school*

Pendahuluan

Ditemukan dalam berbagai penelitian bahwa guru merupakan faktor yang paling inti dalam memacu kualitas pendidikan, sehingga peningkatan kualitas profesi guru adalah sebuah keniscayaan. Pendidik yang profesional memiliki seperangkat kompetensi yang dipersyaratkan untuk menopang tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Pendidik profesional tidak sekedar menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode, tapi juga harus mampu memotivasi peserta didik, memiliki kecakapan yang tinggi dan berwawasan luas. Sehubungan dengan itu, kompetensi guru ini telah dipersyaratkan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28 ayat (3) yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Sebelum diberlakukan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, telah ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia (2004) bahwa guru adalah sebuah profesi, sama dengan profesi lain seperti dokter atau akuntan. Berdasarkan PP No.19/2005, bahwa untuk menjadi guru yang profesional, seseorang harus memenuhi baik kualifikasi maupun kompetensi sebagai sebuah profesi. Persyaratan kualifikasi seorang guru adalah sarjana, sedangkan persyaratan kompetensinya ditetapkan melalui Standar Kompetensi. Pendidik yang profesional mampu mengelola belajar siswa secara efektif hingga mencapai standar kualifikasi minimal yang telah ditetapkan. Pendidik yang profesional juga adalah mereka yang inovatif, kreatif, dan mampu melahirkan gagasan-gagasan segar untuk mendorong belajar siswa secara optimal. Sistem keprofesian guru ini menuntut kepada setiap guru untuk mewujudkan kapasitas, perilaku, dan karya-karya profesional untuk memacu lebih cepat lagi peningkatan mutu pendidikan. Untuk mewujudkan guru sebagai profesi ini Menteri Pendidikan Nasional menetapkan Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan untuk mengatur kompetensi yang harus dimilikinya.

Guru profesional adalah guru yang mampu memenuhi standar kompetensi dan dibuktikan dengan sertifikat profesi. Sertifikasi memberikan jaminan terhadap kinerja dalam melakukan

pekerjaan mendidik dan mengajar secara profesional pula. Sertifikasi bukanlah “hadiah” bagi guru untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar, tetapi merupakan sebuah pengakuan atas profesi mereka. Pengakuan tersebut harus dibuktikan dengan kompetensi profesinya. Sertifikat yang dimiliki oleh guru merupakan simbol dari kapasitas, perilaku dan karya-karya profesinya. Jika sertifikasi telah berfungsi sedemikian, maka semakin banyak guru yang bersertifikat, semakin cepat pula mutu pendidikan akan meningkat secara terukur.

Indikator keberhasilan dalam sertifikasi itu dapat diukur dari kompetensi, kinerja pendidik, serta dampaknya terhadap kualitas belajar siswa. Keberhasilan itu ditunjukkan dengan berbagai indikator sikap, tindakan, dan perilaku produktif dan kreativitas dalam proses pembelajaran yang diciptakannya. Mereka juga mempunyai kompetensi dan kecakapan dalam mengelola kegiatan belajar siswa sebanyak mungkin sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa sebagai ukuran akhir (*ultimate measure*) dari mutu pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab 3 (tiga) pertanyaan dasar dalam penelitian, yaitu: 1) apakah sertifikat yang diperoleh guru benar-benar mencerminkan kualitas kompetensi pendidik?, 2) apakah terdapat perbedaan kompetensi antara guru yang bersertifikat dengan mereka yang tidak bersertifikat?, dan 3) apakah guru-guru yang bersertifikat benar-benar memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa secara signifikan? Hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang efektivitas sertifikasi dan imbas yang diberikan bagi peningkatan mutu pendidik serta kontribusinya bagi sekolah. Informasi ini amat penting sebagai bahan untuk perumusan alternatif kebijakan dalam rangka memperbaiki mekanisme sertifikasi profesi guru.

Kajian Literatur

Dalam empat dasawarsa terakhir, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan inovasi dan pembaharuan dalam berbagai komponen sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ditemukan dalam berbagai studi, di berbagai negara, bahwa komponen yang paling penting dalam peningkatan

mutu pendidikan adalah pendidik. Lahirnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kebijakan Pemerintah dalam kerangka restrukturisasi dan perbaikan mutu pendidik melalui intervensi terhadap mutu pendidik,

Berkaitan dengan faktor guru, E. Kim (2005) dan R. S Jones (2013) mengemukakan bahwa profesionalitas guru adalah faktor paling inti dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Karena pentingnya guru, Kim bahkan mengemukakan bahwa *"the quality of education can not exceed the quality of teachers"*. Fullan (2008) juga menganggap bahwa *"educational change depends on what teachers do and think"*. Jika benar dikatakan, bahwa mutu pendidikan tidak dapat lebih tinggi dari mutu guru, maka mutu pendidikan tidak akan pernah terwujud jika guru-gurunya tidak berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru harus menjadi program yang menempati prioritas tertinggi dibanding program lainnya. Inovasi dan pembaharuan pendidikan baru akan terjadi manakala guru telah dapat berfikir dan berbuat sendiri berdasarkan kompetensi profesi yang dimilikinya.

Sebagai sebuah profesi, guru harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Kualifikasi seorang guru paling rendah adalah sarjana atau Diploma IV, sedangkan persyaratan kompetensinya ditetapkan oleh Permendiknas Nomor 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Pendidik sebagai profesi memiliki seperangkat kompetensi untuk menopang tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Pendidik yang profesional mampu mengelola belajar siswa secara efektif sesuai dengan standar kemampuan lulusan, isi, proses, dan sarana dan prasarana pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidik yang profesional juga adalah mereka yang inovatif, kreatif, dan mampu melahirkan gagasan-gagasan segar untuk mendorong tumbuhnya kualitas belajar siswa secara optimal.

Sistem keprofesian guru menuntut setiap individu guru untuk mewujudkan kapasitas, perilaku, dan karya-karya profesional yang berguna mendukung akselerasi peningkatan mutu

pendidikan nasional melalui pengembangan profesi berkelanjutan (*continuous professional development atau CPD*). Thomas L. Friedman (2005) memaknai CPD sebagai: *"The systematic maintenance, improvement and broadening of knowledge and skills, and the development of personal qualities necessary for execution of professional and technical duties throughout the individual's working life."* Pengembangan profesi guru dapat menggunakan seluruh model pemberdayaan yang berkaitan dengan perspektif, antara lain seperti peningkatan motivasi, kepercayaan, percaya diri, kredibilitas, akuntabilitas, serta kemampuan berkomunikasi.

Hasil pengembangan profesi guru berkelanjutan adalah terbentuknya guru yang berkualitas, mengingat peranan guru semakin signifikan di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana juga dialami oleh 16 negara-negara berkembang. Sebuah studi menunjukkan bahwa profesionalitas guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18% dan sarana fisik 26% (Hanusek, et.al, 2011). Di 13 negara industri maju, kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik 19% (Widoyoko, 2008). Guru yang melakukan pengembangan profesinya secara terus-menerus, akan mampu: *"To contribute to improving the quality of teaching and learning; To maintain and enhance professional standards; To be recognised as an advocate for the teaching profession; To contribute to the development of a world class educational system"* (Clarke and Robson, 2007).

Di Indonesia, pengembangan profesi guru dilakukan melalui sertifikasi pendidik. Program ini dirancang dengan perspektif pemikiran bahwa kinerja guru selain ditentukan oleh standar kualifikasi dan kompetensi, juga ditentukan oleh kesejahteraan yang memadai sebagai sumber motivasi guru dalam melakukan tugas keprofesiannya. Mhozya (2007) berpendapat, jika pendidik tidak puas dengan pekerjaan yang dijalani sebagai akibat rendahnya imbalan yang diterima, mereka tidak akan menunjukkan kinerja dan kemampuan terbaik dan ini mungkin akan mempengaruhi produktivitas. Contoh ekstrim bentuk kesejahteraan guru terjadi di Ghana,

karena para pendidik menerima gaji rendah dan tidak mencukupi kebutuhan hidup, banyak guru yang berpengalaman dan berkualifikasi tinggi meninggalkan sekolah untuk mencari pekerjaan di tempat lain dengan penghasilan lebih baik (Osei, 2006).

Hasil kajian yang dilakukan oleh *The World Bank* (Zoellick et.al, 2009) terhadap program-program remunerasi di negara-negara Amerika Latin menemukan adanya dampak positif terhadap kinerja guru. Brazil adalah sebuah contoh negara yang menerapkan program yang disebut "*FUNDEF and Teacher Education*" yang bertujuan untuk peningkatan gaji pendidik diiringi dengan peningkatan kualifikasi pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Kondisi serupa juga ditemukan di negara-negara Amerika Tengah yang menerapkan reformasi sistem penggajian pendidik. Hasil kajian *World Bank* (Zoellick, et.al 2009) di El Salvador, Nicaragua, dan Honduras mendapati dampak positif pada pendidik maupun siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Mhozya (2007) juga menemukan bahwa: "*In Botswana, satisfied teachers can improve the quality of learning to benefit the children*". Pendapat yang sama dikemukakan oleh Lopez-Acevedo atas dasar penelitian yang dilakukannya, bahwa: "*...some incentives for teachers at the school level improve learning achievement. For instance, the enrollment of teachers in the Carrera Magisterial program has a positive effect on students' learning achievement*" (Lopez-Acevedo, 2002).

Kegiatan pengembangan profesi guru akan bermuara pada prestasi belajar siswa. Sean dan Creemers dalam Fachrudin (2008) mengungkapkan adanya hubungan kuat antara apa yang dilakukan guru dan apa yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran (*students achievement*). Pendidik bersertifikat mempunyai kompetensi dan kecakapan dalam mengelola kegiatan belajar siswa yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa sebagai ukuran akhir (*ultimate measure*) dari mutu pendidikan. Seorang guru yang profesional mempunyai kesadaran untuk "*raise standards of teaching and learning and standards of pupil achievement; raise the standing and status of the teaching profession in order to attract new entrants and retain them by providing a fulfilling and satisfying career for teachers*" (GTCW,

2005). Temuan lain *The World Bank* atas program sertifikasi guru di negara-negara Amerika Latin adalah adanya dampak yang ditimbulkan terhadap siswa, ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa baru, kesetaraan antar siswa, dan terjadi penurunan siswa dengan batas usia masuk berlebih (*over-age students*). Temuan *The World Bank* pun menunjukkan bahwa pendidik bersertifikasi menghasilkan prestasi belajar siswa (kelas 4 dan 5) lebih bagus dibandingkan dengan pendidik yang tidak bersertifikasi.

Sebuah "*tragedy*" akan terjadi dalam sertifikasi guru di Indonesia, jika kita memandang sertifikasi profesi hanya sekadar legalisasi (*credential*) untuk memperoleh tunjangan profesi. Sertifikasi profesi pendidik adalah tidak hanya sekadar peningkatan kualifikasi dan kompetensi, tetapi meningkatkan kinerja guru yang dapat mendorong peningkatan kualitas belajar siswa, sebagai titik tertinggi dari terwujudnya mutu pendidikan nasional. Sertifikasi pendidik tidak semata-mata digunakan hanya sebagai alat untuk mengelompokkan guru, yang sudah atau yang belum bersertifikat, tetapi secara efektif harus berfungsi untuk memacu guru mempertinggi kualitas kompetensi sebagai pendidik yang profesional dan akuntabel. Sertifikasi seharusnya mampu memberikan jaminan terhadap kinerja dan kompetensi pendidik dalam melakukan pekerjaan mendidik dan mengajar secara profesional. Penelitian Linda Darling-Hammond (2005 dan 2010) di Houston, Texas Amerika Serikat, menemukan bahwa pendidik bersertifikasi mempunyai tingkat kompetensi lebih tinggi daripada pendidik nonsertifikasi.

Sertifikasi merupakan bentuk pengakuan profesi, dan dengan pengakuan tersebut guru harus mampu membuktikan dirinya memiliki kapasitas kompetensi, mampu mengubah kapasitas mereka menjadi perilaku yang profesional, dan mampu mencurahkan seluruh waktu dan perhatian mereka untuk pekerjaan profesional. Dengan kata lain, sertifikat yang diperoleh merupakan simbol dari kapasitas, perilaku dan karya-karya profesinya. Jika sertifikasi telah berfungsi sedemikian, maka semakin banyak guru yang bersertifikat, semakin cepat pula mutu pendidikan akan meningkat. Indikator keberhasilan sertifikasi dapat diukur dari unsur pendidik

yaitu sikap, tindakan dan perilaku produktif dan kreatif yang tampak dalam proses pembelajaran yang diciptakannya, maupun menggunakan indikator siswa, yaitu prestasi belajar. Sertifikasi guru akan berdampak terhadap peningkatan kinerja guru dan prestasi belajar siswa apabila dilakukan secara efektif dan obyektif yang artinya sertifikat profesi guru hanya diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik maupun standar kompetensi pendidik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional survey*, yaitu penelitian terhadap sejumlah sampel yang berjumlah besar pada titik waktu yang bersamaan. Dengan pendekatan ini, analisis data lebih difokuskan pada variasi yang terjadi secara random antarelelemen sampling dalam kaitan dengan masing-masing variabel yang akan diukur. Pengumpulan dilakukan dengan mengadministrasikan kuesioner untuk kepala sekolah dan guru, serta memberikan tes kepada guru dan siswa. Penelitian ini menjangkau 2 (dua) kompetensi utama guru, yaitu kompetensi pedagogik dan profesional yang dilakukan secara tertulis (*paper and pencil test*). Mutu pendidikan diukur berdasarkan mutu belajar siswa yang dilakukan melalui uji tertulis terhadap siswa yang telah dilakukan melalui UASBN.

Populasi penelitian adalah siswa kelas VI sekolah dasar (SD) di wilayah Provinsi Jawa Barat yang dipilih menggunakan *systematic random selection*. Data diperoleh dari responden kepala sekolah sebanyak 30 orang, guru sebanyak 54 orang, dan siswa kelas VI sebanyak 901 orang. Untuk memperkecil *sampling error* dalam pengumpulan data, pemilihan sampel dilakukan berdasarkan daftar sekolah SD menurut besarnya sekolah pada setiap kabupaten/kota. Dari kabupaten/kota terpilih, diambil sampel SD dari urutan sekolah berdasarkan rata-rata UN. Dengan teknik sampling ini, setiap elemen sampel sekolah akan memiliki cukup variasi, baik dalam kaitan dengan mutu pendidikan, status sosial ekonomi, maupun kepadatan penduduknya. Guru yang bersertifikat dan yang tidak bersertifikat tidak dipilih *by design* tetapi terpilih dengan sendirinya (*by chance*) pada waktu memilih sekolah.

Analisis dampak sertifikasi pendidikan terhadap kualitas belajar siswa dilakukan dengan membangun model fungsi produksi pendidikan, yaitu analisis kovariasi antara beberapa variabel bebas dengan ukuran kualitas belajar siswa. Kovariasi ini dilakukan dengan melakukan analisis prediksi linear berganda dari beberapa variabel bebas dalam model untuk menghasilkan nilai prediksi kualitas belajar siswa, sehingga dapat menghasilkan besaran *variance* dari variabel dependen (kualitas belajar siswa) setelah diprediksikan. Besaran *variance* ini dapat dilihat seberapa besar setiap variabel bebas dapat menjelaskan *variance* dari variabel dependen tersebut. Model fungsi produksi yang berhasil dibangun dari variabel yang telah terseleksi tersebut adalah sebagai berikut.

$$Y = f(KS, SG, KG, SenG, SKS, SnKS, \text{ dan } Kr-S)$$

Di mana: Y adalah Nilai UASBN Siswa; KS adalah Kualitas Siswa (SES, Pendidikan TK, Nilai Rapor); SG adalah Sertifikasi Guru; KG adalah karakteristik Guru; SenG adalah Senioritas Guru (Pendidikan, usia, dan masa kerja); SKS adalah Sertifikasi Kepala Sekolah; SnKS adalah Senioritas Kepala Sekolah (Pendidikan dan Masa Kerja); Kr-S adalah karakteristik sekolah. Masing-masing faktor yang ada dalam model tidak semuanya terdiri atas variabel tunggal, tetapi terdiri satu variabel atau lebih yang secara konseptual termasuk ke dalam masing-masing faktor. Model ini digunakan untuk mengetahui manakah dari ketujuh faktor yang memiliki dampak paling signifikan dibandingkan dengan faktor lain dalam model. Analisis ini dimaksudkan untuk meneliti seberapa besar *variance* UASBN yang dijelaskan oleh variasi dari variabel sertifikasi guru, setelah dikontrol oleh variasi dan kovariasi yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Artinya pada waktu analisis *covariant* dari salah satu variabel bebas dilakukan dengan UASBN, jika variabel lain di-*held constant* dalam analisis dan prosedur ini dilakukan secara terus menerus hingga semua variabel dianalisis. Dengan demikian, maka besaran varian yang dijelaskan oleh suatu faktor atau variabel dapat ditafsirkan sebagai pengaruh, karena variasi dari faktor atau variabel lain sudah dikontrol dalam analisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis dengan menggunakan model tersebut di atas, dijelaskan pada Tabel 1 Berdasarkan hasil analisis, *R-Square* yang dijelaskan oleh model ini cukup signifikan, yaitu 45,3% ($R^2=0,453$). Besaran *R-square* ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan studi-studi sejenis yang dilakukan di Indonesia sebelumnya atau studi yang dilakukan di berbagai belahan dunia lainnya. Varian yang paling tinggi adalah yang dijelaskan oleh variabel kualitas siswa itu sendiri, yaitu diukur dari nilai rapor, SES orangtua siswa, dan pengalaman pendidikan TK. Temuan ini sangat konsisten dengan berbagai temuan di berbagai negara bahwa latar belakang keluarga siswa merupakan salah satu faktor yang cukup tinggi dampaknya terhadap prestasi belajar siswa, dengan *R Square Change* tertinggi, yaitu $R^2=0,201$.

Dampak terbesar kedua adalah faktor ketujuh, yaitu kualitas dan besarnya *sekolah* (*school size*) dengan besaran *R-Square Change* 0.110. Temuan ini tidak baru dan konsisten dengan temuan-temuan studi yang sama sebelumnya, bahwa sekolah besar atau yang jumlah siswanya terlalu banyak umumnya murah dan kurang bermutu dibanding sekolah kecil (*manageable school size*). Sekolah yang bermutu cenderung lebih kecil jumlah siswa tetapi mahal dan mampu mengumpulkan dana cukup besar untuk mendanai kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bermutu. Di samping itu, hanya keluarga-keluarga secara ekonomis lebih kuat yang mampu mengirimkan anaknya ke sekolah yang demikian, sehingga sebenarnya tinggi UASBN lebih banyak ditentukan oleh faktor SES keluarga lebih besar

ketimbang oleh proses pembelajaran yang bermutu di sekolah.

Faktor ketiga paling tinggi dampaknya terhadap UASBN adalah faktor senioritas guru yang tercermin dari pendidikan yang lebih tinggi, usia yang lebih tua dan pengalaman mengajar yang lebih lama. Faktor ini memberikan efek yang cukup besar ($R^2\text{-Cha}=0,064$) atau sebenar 14,3% terhadap model ini. Dalam penelitian yang lalu, kualitas guru secara konsisten merupakan faktor yang cukup besar dampaknya terhadap prestasi belajar siswa. Variabel pendidikan dan pengalaman mengajar adalah 2 (dua) variabel paling penting yang dapat membentuk kualitas guru berdasarkan pengalaman mengajarnya. Artinya, semakin tinggi pendidikan semakin tinggi kemampuan guru untuk belajar dari pengalamannya sehingga guru yang senior dan berpendidikan tinggi akan lebih tinggi kemampuannya untuk mengajar secara lebih berkualitas.

Temuan yang cukup menarik dalam analisis ini adalah kecilnya efek sertifikasi guru terhadap UASBN, yaitu dengan ($R^2\text{-Cha}=0,017$) atau 3,75% terhadap *causal model* ini. Temuan ini menunjukkan, sertifikasi profesi pendidik bagi guru belum memberikan efek yang cukup (*sufficient*) terhadap peningkatan UASBN. Faktor lain yang sangat kecil efeknya terhadap peningkatan nilai UASBN adalah Sertifikasi Kepala Sekolah ($R^2=0,027$), dan senioritas kepala sekolah ($R^2=0,008$). Kedua variabel kepala sekolah yang sangat kecil dampaknya itu menunjukkan bahwa UASBN belum dapat ditingkatkan oleh kualitas manajemen yang dilakukan oleh kepala sekolah. Dengan demikian, sertifikasi pendidik belum memberikan dampak

Tabel 1. Nilai Rata-Rata UASBN dan Varian yang dijelaskan oleh Faktor Siswa, Guru, dan Sekolah

Model Regresi	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>R-Square Change</i>	<i>Std. Error of Estimate</i>
1. Pendidikan TK, dan Nilai Rapor Siswa	.451	.204	.201	0.201	.379
2. Sertifikasi Guru	.470	.221	.218	0.017	.375
3. Kompetensi Guru	.498	.248	.244	0.026	.369
4. Pendidikan, Usia, dan Masa Kerja Guru	.560	.314	.308	0.064	.353
5. Sertifikasi Kepala Sekolah	.584	.342	.335	0.027	.346
6. Pendidikan Terakhir dan Masa Kerja KS	.593	.351	.343	0.008	.344
7. <i>School Size</i> , Jumlah Guru, % Lulusan ke SMP, dan Internet di Sekolah	.680	.463	.453	0.110	.314

yang seimbang dengan dana yang telah dikeluarkan untuk program sertifikasi pendidikan.

Namun demikian, analisis *R-Square* tersebut belum memperlihatkan koefisien regresi yang menunjukkan besaran dan arah kontribusi variance semua variabel bebas terhadap UASBN. Tabel 2 menunjukkan seberapa besar dan arah dari koefisien regresi tersebut telah berdampak terhadap UASBN. Koefisien regresi yang digunakan dalam analisis ini adalah *Beta Weight* (β) atau koefisien regresi yang terstandar, sehingga besaran dan arah dari Beta setiap variabel bebas terhadap UASBN dapat dibandingkan satu sama lain, dan dapat diketahui mana variabel bebas yang memberikan kontribusi lebih atau paling tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya. Variabel-variabel yang Betanya tidak signifikan telah dikeluarkan dalam Tabel, seperti terlihat pada kolom paling kanan, semua variabel memiliki Beta yang signifikan, baik pada tingkat *probability* 0.001, atau 0,05.

Dalam hubungannya dengan UASBN, variabel bebas yang termasuk dalam model regresi terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang tidak signifikan yang telah dikeluarkan dari Tabel 2, kelompok yang memiliki kontribusi positif, dan yang memiliki kontribusi yang negatif. Berdasarkan kelompok variabel yang berkontribusi secara positif, siswa yang memiliki nilai UASBN berasosiasi dengan tingginya nilai rapor, mengikuti pendidikan TK, tinggi kompetensi dan pendidikan guru, senioritas guru, senioritas kepala sekolah, dan tersedianya internet di sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. Di samping itu, siswa yang memiliki nilai UASBN tinggi adalah mereka yang diajar oleh guru yang bersertifikat dan lebih muda usianya, dipimpin oleh KS yang rendah pendidikannya dan belum bersertifikat, kecilnya persentasi lulusan yang melanjutkan ke SMP, dan mereka yang bersekolah pada sekolah-sekolah kecil.

Yang cukup menarik dari temuan ini adalah efek usia guru yang sangat besar, dengan koefisien Beta yang cukup tinggi dengan arah berlawanan ($\beta = -0,492$). Hal ini menunjukkan bahwa guru yang tua usianya tidak dijamin lebih tinggi kompetensinya. Di sisi lain, sertifikasi guru juga berdampak negatif terhadap UASBN ($\beta = -0,269$). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang

berprestasi dalam UASBN adalah mereka yang justru diajar oleh guru yang tidak bersertifikat yang mungkin lebih kompeten. Dengan kata lain, sertifikat guru tidak menjadi jaminan bahwa guru-guru akan menjadi lebih berkualitas dalam mengajar, dan guru-guru yang bersertifikat terdiri dari lebih banyak mereka yang sudah berusia tua yang tidak dijamin memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang tinggi. Kompetensi guru memang memiliki kontribusi terhadap tingginya nilai UASBN namun guru yang kompeten lebih banyak terdiri dari mereka yang berpengalaman mengajar lebih lama, tetapi umumnya belum memperoleh sertifikat profesi pendidik. Apakah guru yang bersertifikat memiliki kompetensi yang tinggi belum dapat ditunjukkan oleh analisis model ini.

Yang cukup menarik dari temuan ini adalah efek usia guru yang sangat besar, dengan koefisien Beta yang cukup tinggi dengan arah berlawanan ($\beta = -0,492$). Hal ini menunjukkan bahwa guru yang tua usianya tidak dijamin lebih tinggi kompetensinya. Di sisi lain, sertifikasi guru juga berdampak negatif terhadap UASBN ($\beta = -0,269$). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi dalam UASBN adalah mereka yang justru diajar oleh guru yang tidak bersertifikat yang mungkin lebih kompeten. Dengan kata lain, sertifikat guru tidak menjadi jaminan bahwa guru-guru akan menjadi lebih berkualitas dalam mengajar, dan guru-guru yang bersertifikat terdiri dari lebih banyak mereka yang sudah berusia tua yang tidak dijamin memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang tinggi. Kompetensi guru memang memiliki kontribusi terhadap tingginya nilai UASBN namun guru yang kompeten lebih banyak terdiri dari mereka yang berpengalaman mengajar lebih lama, tetapi umumnya belum memperoleh sertifikat profesi pendidik. Apakah guru yang bersertifikat memiliki kompetensi yang tinggi belum dapat ditunjukkan oleh analisis model ini.

Dua variabel sekolah yang cukup tinggi kontribusinya terhadap UASBN adalah masa kerja guru ($\beta = 0.444$) dan tersedianya internet di sekolah ($\beta = 0.622$). Masa kerja guru yang lebih lama lebih tinggi kompetensinya, dan telah memiliki efek cukup besar terhadap UASBN, namun tidak berkorelasi serarah dengan usianya ($\beta = -$

Tabel 2. Efek Variabel Bebas dalam Model Regresi Berganda terhadap Kualitas Hasil Belajar Siswa (*Beta-Weight* terhadap Kriteria: UASBN; Skor MRA)

MODEL REGRESI BERGANDA	Kriteria dalam Model Regresi			
	UASBN		MRA	
	Beta	t	Beta	t
1. (Constant)		17.388**)		-4.060**)
2. Mengikuti pendidikan TK	.129	3.822**)	.097	2.736*)
3. Pekerjaan Orang Tua Siswa	.084	2.888*)	.097	3.196**)
4. Pelajaran Favorit	.023	.806	-.062	-2.090*)
5. Rata-Rata Nilai Rapor	-.028	-1.022	.130	4.473**)
6. Kompetensi Guru	.118	3.831**)	-.073	-2.290*)
7. Sertifikasi Guru	-.441	-6.490**)	.036	.504
8. Pendidikan Terakhir Guru	.133	3.896**)	.085	2.375*)
9. Masa Kerja Guru	.247	6.118**)	-.043	-1.024
10. Beban Mengajar Guru Guru	.293	9.131**)	-.052	-1.568
11. Tamatan PGSD	.022	.738	.137	4.408**)
12. Angkatan dalam Sertifikasi	.183	2.892*)	-.028	-.426
13. Pendidikan Kepala Sekolah	.039	.930	.169	3.908**)
14. Usia Kepala Sekolah	-.295	-5.763**)	-.205	-3.840**)
15. Masa Kerja Kepala Sekolah	.263	5.746**)	.106	2.214*)
16. Sertifikasi KS	-.083	-2.437*)	.064	1.801*)
17. Letak Geografis Sekolah	.434	9.495**)	-.092	-1.938*)
18. Status Akreditasi Sekolah	.131	3.287**)	.045	1.078
19. Percent Kelulusan tahun 2009	-.217	-6.483**)	.045	1.284
20. Percent Lulusan ke SMP	.008	.192	.426	9.348**)
21. Schoolsize	-.220	-6.378**)	.211	5.862**)

Keterangan: **) significant at $\rho=.001$; *) significant at $\rho=.05$

0,492). Hal ini menunjukkan bahwa, guru yang berusia lebih tua tidak selalu menjadi kompeten sehingga efeknya negatif terhadap UASBN. Sebaliknya, dengan masa kerja yang lebih lama, guru lebih mampu belajar dan dapat menjadi semakin kompeten sehingga dapat memberikan efek positif terhadap UASBN. Namun ironisnya, guru yang lebih tua usianya lebih banyak memperoleh sertifikat ketimbang mereka yang kompeten dan berpengalaman dalam mengajar. Hal ini menunjukkan sistem seleksi dalam sertifikasi pendidik lebih memihak terhadap guru yang tua usianya ketimbang terhadap mereka yang kompeten dan berpengalaman mengajar.

Tersedianya internet di sekolah, terutama yang dapat digunakan oleh siswa, memiliki koefisien regresi tertinggi, yaitu ($\beta=0,622$), dalam model ini. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki fasilitas untuk mengakses informasi

melalui internet cukup tangguh dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, seperti terlihat dari tingginya nilai UASBN. Temuan ini menunjukkan bahwa tersedianya internet di sekolah lebih mampu mendorong guru untuk lebih kompeten, dan mendorong siswa untuk belajar lebih banyak, ketimbang dengan program sertifikasi pendidikan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan: 1) sertifikat guru tidak menjadi jaminan bahwa guru-guru akan menjadi lebih berkualitas dalam mengajar, guru yang kompeten lebih banyak terdiri atas mereka yang berpengalaman mengajar lebih lama, tetapi umumnya belum memperoleh sertifikat profesi pendidik. Kompetensi guru lebih banyak dibentuk oleh lingkungan sekolah yang bermutu daripada pendidikan guru atau pendidikan kepala sekolah.

Kompetensi guru lebih berkembang pada guru yang berpendidikan lebih rendah karena lebih tertantang untuk belajar, 2) sertifikasi guru cenderung tidak ditentukan oleh kompetensi, tetapi lebih ditentukan oleh senioritasnya. Guru yang berusia lebih tua tidak selalu menjadi kompeten sehingga efeknya negatif terhadap UASBN. Sertifikat lebih banyak diberikan kepada guru yang justru lebih rendah kompetensinya, 3) Sertifikasi profesi pendidik bagi guru belum memberikan efek yang cukup (*sufficient*) terhadap peningkatan UASBN, tingginya nilai UASBN lebih ditentukan oleh faktor SES (*social economic status*) keluarga dan kualitas sekolah yang dilengkapi fasilitasnya seperti internet.

Saran

Berkenaan dengan hasil penelitian, pemerintah diharapkan melakukan perbaikan sistem sertifikasi

sehingga efeknya lebih signifikan terhadap kompetensi guru maupun prestasi belajar siswa. dalam bentuk: Sistem kuota hanya untuk menentukan jumlah peserta dalam tahun tertentu tetapi tidak berarti semuanya harus diluluskan; sertifikat pendidik hanya diberikan kepada guru yang benar-benar menunjukkan kompetensi tinggi, sedangkan pendidik yang belum memenuhi tingkat kompetensi tidak perlu dipaksakan untuk lulus meskipun senior atau bertugas sebagai kepala sekolah; menggabungkan portofolio, diklat, dan tes dalam proses sertifikasi pendidik; membatasi masa berlaku atas sertifikat pendidik, yaitu 5 tahun; adanya program pembinaan dan pengembangan guru pasca sertifikasi sebagai bagian integral dari program perpanjangan sertifikasi guru.

Pustaka Acuan

- Clarke, R. H. and D. Robson. 2007. *Enhancing Professional Practice and Standards through Continuing Professional Development*. Eidenburg: The General Teaching Council for Scotland. Paper presented at the British Educational Research Association Annual Conference, University of Glamorgan, 14-17 September 2005. Diunduh pada tanggal 30 Juli 2013 dari Website: <http://www.leeds.ac.uk>
- Darling-Hammond, Linda., 2005. *Does Teacher Preparation Matter? Evidence about Teacher Certification, Teach for America, and Teacher Effectiveness*. Stanford University April 15, 2005 [online]. Tersedia: [www.ncate.org/.../StanfordTeacher-Certification_Report.pdf-Amerika Serikat](http://www.ncate.org/.../StanfordTeacher-Certification_Report.pdf-Amerika_Serikat). Diunduh tanggal 30 Juli 2013.
- Darling-Hammond, Linda., 2010 "Evaluating Teacher Effectiveness; How Teacher Performance Assessments Can Measure and Improve Teaching"., Diunduh pada tanggal 30 Juli 2013 dari www.americanprogress.org
- Departemen Pendidikan Nasional.2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta.
- Fullan, Michael G, Melissa Money Penny Pratto, Linda S. Behar-Horenstein. 2008. The Six Secrets of Change: What the Best Leaders Do to Help Their Organizations Survive and Thrive. Florida *Journal of Educational Administration & Policy Studies*., Winter 2010, Volume 4, Issue 1

- Fachruddin, Fuad. 2008. *Guru dan Tantangan Pendidikan Bermutu*. Diunduh pada tanggal 30 Juli 2013 dari Website: <http://www.sampoernafoundation.org/content/view/1240/>
- Friedman, Thomas L. 2005. *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-first Century*. Publisher: Farrar, Straus and Giroux; 1st edition (April 5, 2005) ISBN-10: 0374292884 ; ISBN-13: 978-0374292881
- Hanushek, Eric A., and Ludger Woessmann. 2011. The economics of international differences in educational achievement. In *Handbook of the Economics of Education*, Vol. 3, edited by Eric A. Hanushek, Stephen Machin, and Ludger Woessmann. Amsterdam: North Holland: 89–200.
- International Federation of Account (IFAC). 2008. *Approaches to Continuing Professional Development (CPD) Measurement*. New York: International Accounting Education Standards Board. Diunduh pada tanggal 30 Juli 2013 dari website: <http://www.ifac.org>
- Jones, R. S. 2013. "Education Reform in Korea", OECD Economics Department Working Papers, No. 1067, OECD Publishing.<http://dx.doi.org/10.1787/5k43nxs1t9vh-en>, diunduh pada akhir Juni 2013.
- Kim, E. 2007. *Educational Policy and Reforms in Korea*. Korean Educational Development Institute
- Lopez-Acevedo, Gladys. 2002. Teachers' Incentives and Professional Development in Schools in Mexico dalam *Poverty Reduction and Economic Management Sector Unit February 2002*. The World Bank Latin America and the Caribbean Region. [online]. Diunduh pada tanggal 30 Juli 2013 dari website: <http://econ.worldbank.org>. [21 September 2009].
- Mhozya, C.M. 2007. The Extent to Which Incentive Influence Primary School Teachers and Job Satisfaction in Botswana, *The Social Science 2 Medwell Journal* (4), 2007 pp. 412-418
- Osei, George M. 2006. Teachers in Ghana: Issues of Training, Remuneration and Effectiveness. *International Journal of Educational Development*., Volume 26, 2006. Pp. 38–51
- The General Teaching Council for Wales (GTCW). 2005. *Professional Development Framework for Teachers in Wales Advice to the Welsh Assembly Government*, edisi Juli 2005. Diunduh tanggal 30 Juli 2013website: <http://www.gtcw.Org.uk>.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2008. *Peranan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Makalah di Universitas Muhammadiyah Purworejo tanggal 5 Juli 2008
- Zoellick, Robert B., President of IBRD and IDA. 2009 "THE WORLD BANK ANNUAL REPORT 2009; Year in review" Covers the period from July 1, 2008, to June 30, 2009, The Executive Directors of both the International Bank for Reconstruction and Development (IBRD) and the International Development Association (IDA)., Washington D.C. The World Bank. Diunduh tanggal 30 Juli 2013.